

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Unsur ruh (rohani) mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan badan (jasmani). Ruh bersifat tidak terlihat oleh mata manusia. Unsur selanjutnya disebut sebagai jiwa yang menjadi salah satu unsur penghubung antara badan dan ruhnya manusia. Unsur jiwa manusia terbagi menjadi tiga bagian yaitu Akal, Hati dan Nafsu. Di antara ketiga unsur jiwa ini, hati bertanggung jawab dalam menolong, mengawal dan mengendalikan anggota badan dan jiwa manusia.<sup>1</sup>

Islam sebagai pembawa misi *rahmatan lil alamin* sangat menekankan agar manusia melaksanakan amanahnya untuk menggerakkan segala potensinya karena manusia sejatinya diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Amanah itu ialah bagaimana manusia mampu memahami rahasia ilahi yang disimpan di balik alam jagad raya ini. Untuk itulah sebagai makhluk yang paling sempurna di antara makhluk yang lainnya. Allah menitipkan akal untuk berfikir, menitipkan hati untuk berbudi, dan menitipkan jasmani untuk berkreasi sehingga mampu menemukan rahasia dibalik ciptaan-Nya.

Akal manusia akan berfungsi dengan semestinya apabila mendapat rangsangan berupa pengetahuan yang di dapat oleh akal. Dengan hal inilah manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan yang akan menjawab pertanyaan yang ada di bumi ini. Sedangkan hati manusia berfungsi untuk mengontrol dan

---

<sup>1</sup> Muhammad Hilmi Jalil dkk, “*Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*” dalam *Reflektika* Vol. 11, No 11, 6 Januari 2016, hal. 59-60

mempengaruhi akal manusia untuk selalu senantiasa mengingat akan kekuasaan Tuhannya.

Manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah Swt. dianugrahi hati sebagai alat untuk mengenal-Nya. Hati juga adalah salah satu aspek terdalam yang ada di dalam diri manusia yang senantiasa menilai benar dan salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri.<sup>2</sup>

Penyakit batin sering disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah *maradu al-qalbi* (penyakit hati), *ma'asiy al-qalbi* (penyimpangan hati). Penyakit ini bisa menyerang manusia dan muncul dengan ditandai oleh kecenderungan manusia lebih asyik melakukan perbuatan buruk (perbuatan dosa), sehingga disebut *al-fakhsya wal-munkar*. *Al-fakhsya* artinya penyimpangan syariat, karena ia tidak mau melakukan perintah syariat; misalnya tidak mau shalat, tidak mau mengeluarkan zakat, tidak mau puasa dan lain sebagainya. Sedangkan *al-munkar* artinya penyimpangan moral (etika); misalnya mencuri, merampok, dan berzina.<sup>3</sup>

Islam memberikan ketegasan tentang keharusan mempergunakan *qalb* untuk merasakan dan menghayati seraya meningkatkan kualitas diri seseorang dan menghindarkan dari putus asa dalam hidup. Cahaya Allah akan selalu menuntunnya memperoleh solusi dari semua permasalahan yang dihadapinya dan juga membuatnya selalu mengingat Allah. Sesungguhnya Allah mampu menghidupkan bumi yang telah mati, gersang dan kering kerontang, memberikannya kehidupan baru dengan beragam jenis tumbuhan, demikian pula keadaannya dengan hati

---

<sup>2</sup> Rochim, *Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hati Dalam Perspektif Hamka* dalam *Tarbiyatuna* V, 2 no. 2 Desember 2017, hal. 60

<sup>3</sup> Rochim, *Konsep Pendidikan Jasmani...*, hal. 61

manusia. Allah mampu menghidupkannya sebagaimana Dia menghidupkan bumi ini.<sup>4</sup>

Melihat begitu pentingnya kedudukan dan keberadaan *al-qalb* dalam diri manusia, maka Al-Qur'an sangat memperhatikan dan banyak membicarakannya. Kata *al-qalb* banyak disinggung dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua) dan *jama'* (tiga keatas). Menurut Fuād Abd. Al-Baqi (w. 1388 H) dalam bukunya *al-mu'jam al-mufahras li alfadh Al-Qur'an al-karim*, pembicaraan *al-qalb* terulang sebanyak 168 bentuk, 36 bentuk fiil (kata kerja) dan 132 berbentuk isim (kata benda).<sup>5</sup>

*Qalb mariḍh* adalah penyakit atau gangguan yang ada pada hati dan perasaan manusia. Penyakit hati di dalam agama Islam bukanlah penyakit hati yang bersangkutan dengan kesehatan seperti penyakit Liver, Hepatitis, Sirosis dan lain sebagainya.

*Qalb mariḍh* yaitu hati yang masih hidup namun memiliki penyakit, dia memiliki dua unsur yang menggerakannya, adakala ia di gerakan oleh yang satu, adakalanya ia di gerakan oleh yang lainnya. Di dalam hati tersebut terdapat cinta kepada Allah, Iman kepada-Nya, ikhlas untuk-Nya dan tawakal kepada-Nya, yang merupakan unsur kehidupannya. Akan tetapi di dalamnya terdapat pula kecintaan terhadap syahwat, mengutamakan dan ketamakan dalam menggapainya, hasad, ujub, takabur, mencintai kedudukan yang tinggi, berbuat kerusakan di muka bumi, dan mencintai kepemimpinan yang merupakan unsur kebinasaan dan kehancuran

<sup>4</sup> Ahzami Sami'un Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006) hal. 485.

<sup>5</sup> Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hal. 549-551.

hati. Hati yang seperti ini diuji oleh dua panggilan, panggilan yang menyerukan kepada dan rasul-Nya serta hari akhir, dan panggilan yang menyerukan kepada keburukan atau kepada kebahagiaan sesaat. Hati ini akan menjawab panggilan dari pintu dan posisi yang paling dekat dengannya.<sup>6</sup>

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (w. 751 H) *qalb mariḍh* ialah hati yang telah disinari cahaya keimanan, namun cahayanya kurang terang sehingga ada sisi hatinya yang masih gelap, dipenuhi oleh kegelapan syahwat dan badai hawa nafsu, karena itu setan masih leluasa keluar masuk ke dalam jenis hati seperti ini. Orang yang memiliki hati yang sakit, selain tidak merasakan kelezatannya beribadah kepada Allah juga sering terjerumus ke dalam kemaksiatan dan dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil. Hati yang seperti ini masih bisa terobati dengan resep-resep yang bisa menyehatkan hatinya. Namun tak jarang, ia tidak bisa lagi mengambil manfaat dari obat yang diberikan padanya, kecuali sedikit saja.

Secara etimologi, *al-qalb* adalah segumpal daging sanubari yang lonjong yang terletak dalam rongga dada sebelah kiri, ia adalah pusat peredaran darah dalam tubuh manusia. Dan ia dikatakan *al-qalb* karena sifatnya yang berubah-ubah (berbolak balik).<sup>7</sup> Imam al-Ghazali (w. 505 H) mengatakan bahwa hati adalah daging yang berbentuk buah, sanubari yang diletakkan pada sebelah kiri dada<sup>8</sup>. Harun Nasution menyebut *al-qalb* itu tidak sama dengan jantung (*heart*) karena *al-qalb* selain alat untuk merasa adalah juga alat untuk berfikir.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Ahmad Farid. *Zuhud dan Kelembutan Hati*. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id. 2016), hal.74-75.

<sup>7</sup> Sumarkan dan Titik Triwulan Tutik, *Misteri Hati (Asrarul Qalb) Dalam Diri Manusia Perspektif al- Quran*, (Jakarta: Lintas Pustaka Publisher, 2007), hal.4

<sup>8</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Drs. H. Moh. Zuhri, H. Muqoffin Muchtar dan H. Muqarrabin Misbah, (Semarang: Asy-Syifa, 2003), hal. 582

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*,( Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal: 77

Imam al-Ghazali juga pernah mengatakan “*Al-qalb adalah karunia tuhan yang halus yang bersifat rohani. Ia terkait dengan qalb (hati) jasmani. Karunia yang halus tersebut adalah hakikat diri manusia*”.<sup>10</sup>

Al-Hakim at-Tirmizi (w. 209 H) mendeskripsikan *al-qalb* (hati) sebagai suatu entitas batin yang sempurna dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk mencapai *ma'rifatullah* (pendekatan diri kepada Allah). Menurutnya kata *al-qalb* ini mencakup segala macam daya batin yang dimiliki manusia untuk mencapai derajat *muqarrabin*, orang-orang yang dekat dan menghayati secara sempurna makna *tauhidullah*<sup>11</sup>

Dalam pandangan Hamka, *al-qalb* merupakan penggerak utama dalam diri manusia. Keberadaannya menentukan bagian tubuh lainnya, Ibarat arloji, hati itu adalah pernya. Kalau per itu telah rusak dan kerap kali diperbaiki, tentu jalannya tidak sebaik dulu lagi. Keindahan hati mempengaruhi keadaan seorang manusia, oleh karena itulah sebabnya lebih baik kita menjaga hati dari pada mengobatinya, karena ongkos penjagaan tidak sebanyak ongkos pengobatan.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini banyak hal yang mempengaruhi penulis mengapa tokoh Hamka yang menjadi fokus penelitian yang penulis lakukan. Hamka merupakan salah satu tokoh pembaharu yang berpengaruh dan banyak memberikan perhatian serta pemikirannya pada dunia pendidikan Islam. Beliau adalah ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama. Terbukti dengan hasil karya beliau dalam bidang sastra dan dalam khazanah Islam maupun pendidikan Islam.

<sup>10</sup> Imam al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qalbu*, (ttp: Mitrapress, 2008), hal. 14

<sup>11</sup>Zulfatmi, *Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu Kajian Pada Unsur Kalbu)*, (Jurnal Mudarrisuna, Volume 7, Nomor 2, Juli-Desember 2017), hal. 152

<sup>12</sup> Hamka, *Filsafat Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hal. 38

Meskipun beliau ulama pembaharu atau modern tetapi beliau juga ulama yang mengamalkan tasawuf. Tasawuf yang beliau amalkan telah tertuang ke dalam sebuah karyanya yang berjudul *Tasawuf Modern*.

Diberi nama demikian karena tasawuf ajaran Hamka adalah tasawuf yang tidak meninggalkan kehidupan dunia, menurut beliau mengamalkan ajaran tasawuf dengan cara ikut berbaur dengan masyarakat, belajar, berjuang dan melakukan dakwah sesuai dengan ajaran tasawuf dan syariat Islam. Sehingga bukan beliau yang mengejar dunia tetapi dunialah yang mengejarnya. Sehingga penulis merasa terpujau dengan karya yang beliau hasilkan, dan sangat mengakui serta membutuhkan keberadaannya.

*Qalb mariḍh* sangat erat kaitannya dengan sifat orang munafik. Sebagaimana yang dituliskan Hamka dalam tafsirnya. Kemunafikan ini juga sudah menjadi budaya pada sebagian kehidupan masyarakat Indonesia, baik di jajaran birokrasi maupun swasta, dalam segala bentuk dan variasinya. Maka dari hal tersebut penulis tertarik untuk menjadikan judul penelitian ini yaitu "*Qalb Mariḍh dalam Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Hamka Tentang Ciri Orang Munafik*"

SUMATERA UTARA MEDAN

## **B. Rumusan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu dan biaya, serta untuk mendapatkan keterangan yang lebih mendalam, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa makna *qalb mariḍh* menurut para mufasir?
2. Bagaimana pandangan Hamka tentang *qalb mariḍh*?
3. Bagaimana hubungan *qalb mariḍh* dengan ciri orang munafik?

### C. Batasan Istilah

Dalam usaha menghindarkan kesalahpahaman akan arti kata-kata yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu memberikan pembatasan istilah berikut:

1. *Qalb* adalah sesuatu yang halus dan bersifat *rabbaniyah* (ketuhanan), *ruhaniyah* (kerohanian), dan berkaitan dengan jasmani.<sup>13</sup> Maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah *qalb* dalam hal ruhani.
2. *Al-Mariḍh* diambil dari bahasa arab *maradha*, menurut al-Raghib al-Ashfahani (w. 502 H) berarti *taghayyarat al-shihhah wa idhtarabat ba'da i'tidaliha* (berubahnya kesehatan dan ketidakstabilan suatu kesehatan setelah normal), atau menurut Hamzah Ahmad adalah menderita sesuatu baik jasmani atau rohani.<sup>14</sup> Namun dalam penelitian ini yang di maksud *al-mariḍh* adalah penyakit dalam masalah agama, bukan penyakit pada tubuh. Mereka yang mempunyai penyakit ini adalah orang-orang munafik, sedangkan penyakit tersebut adalah berupa keraguan yang merasuki hati mereka terhadap Islam.<sup>15</sup>
3. Hamka (w. 1981 M) merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah mufasir yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Karya beliau pada bidang tafsir ialah Tafsir *Al-Azhar* yang ditulis pada tahun 1962 M.

<sup>13</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh. H. Moh. Zuhri, H. Muqoffin Muchtar dan H. Muqarrabin Misbah, Semarang: Asy-Syifa, 2003, hal.87

<sup>14</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfadh Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hal: 426. Lihat juga Ashfahani, *Al-Mufrada fi Gharib Al-Qur'an*, hal: 423

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min ibni Katsir*, Ditahqiq Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Al-Syekh (Kairo: Muassasah Daar al-Hilal, 1994), hal. 62

4. Munāfiq atau Munafik (kata benda, dari bahasa Arab, bentuk jamaknya *Munāfiqūn*) adalah terminologi dalam Islam untuk merujuk pada mereka yang berpura-pura mengikuti ajaran agama namun sebenarnya tidak mengakui dalam hatinya. Munafik artinya adalah orang yang nifāq. *Nifāq* secara bahasa berarti ketidaksamaan antara lahir dan batin. Jika ketidaksamaan itu dalam hal keyakinan, hatinya kafir tetapi mulutnya mengatakan beriman, maka ia termasuk *nifāq i'tiqadi*.<sup>16</sup>

#### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas yaitu:

1. Mengetahui makna *qalb mariḍh* menurut mufasir
2. Memahami pandangan Hamka tentang *qalb mariḍh*
3. Memahami hubungan *qalb mariḍh* sebagai ciri orang munafik

#### E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis adalah memberikan informasi bahwa kita semua mempunyai potensi untuk menghilangkan *qalb mariḍh* sehingga kita bisa menjadi makhluk yang lebih patuh dalam melaksanakan perintah-Nya.
2. Secara praktis adalah memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian ilmiah serta menambahkan bahan kepustakaan dan menambah daya nalar penulis terhadap sesuatu permasalahan, terutama yang berhubungan dengan kepribadian yakni tentang *al-qalbu*.

---

<sup>16</sup> Muhamad Yusuf, *Jangan Jadi Munafik, Siapa Saja Bisa Jadi Munafik*. (Bandung: Pustaka Hidayah. 2008). hal.29



3. Berguna untuk memenuhi sebagian syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

## F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis mencari dan membaca beberapa hasil penelitian yang lain baik berupa skripsi, artikel, jurnal dan lain sebagainya terkait dengan penelitian penulis yang berkenaan dengan *qalb maridh* atau penyakit hati maka ada beberapa judul yang berkaitan dengan tema yang penulis buat di antaranya sebagai berikut:

Skripsi dengan judul: *Penafsiran Ayat-ayat Qalb Maridh Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani,* Oleh Rijal Liana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. Dalam skripsi yang menggunakan metode *library research* tersebut dijelaskan apa yang di maksud dengan *qalb maridh* menurut Abdul Qadir Jaelani. Dalam temuannya beliau menuliskan bahwa yang dimaksud dengan *qalb maridh* adalah orang munafik atau orang-orang yang mempunyai sifat seperti orang munafik. Dalam skripsi itu juga diberikan contoh bahwa *qalb maridh* adalah orang yang ria, syirik, dendam, iri hati, dengki pengkhianat, pezina dan penyebar berita bohong.<sup>17</sup>

Skripsi dengan judul: *Qalb Maradh dalam Tafsir Al-Qur'an (suatu Kajian Perbandingan Pemikiran Mufasir: Ibnu Katsir dan Thaba' Thaba'i),* Oleh Rusydi, UIN Sultan Sarief Kasim Pekanbaru Riau, 2011. Dalam skripsi ini dijelaskan perbedaan penfasiran antara Ibnu Katsir dan Thaba' Thabai.

---

<sup>17</sup> Rijal Liana, *Penafsiran Ayat-ayat Qalb Maridh Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.* (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. 2021).

Beliau menuliskan bahwa *qalb maridh* itu adalah orang munafik atau orang-orang yang mempunyai sifat seperti orang munafik contoh orang-orang yang mempunyai sifat keraguan, kebimbangan, kesombongan, riya, syirik, dendam, niat yang tidak baik, pengkhianat, pezina, penyebar berita bohong (fitnah), pengecut, iri hati, dengki, dan rijis (kekejian) dan lain-lain. Jadi, jelaslah kesamaan penafsiran orang yang di dalam hatinya ada penyakit *Penafsiran Qalb Maradh menurut Ibnu Katsir dan Thaba' Thaba'i* jika diperbandingkan dengan seksama, akan ditemukan perbedaan yang mencolok. Ibnu Katsir, dalam penafsirannya terkesan didominasi oleh riwayat, sehingga seakan-akan dia tidak punya pendapat tentang ayat tersebut.

Skripsi dengan judul: *Qalb dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Tafsiriyyah)* Oleh Khoirul Munasifah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam skripsi ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dan semantik tafsiriyyah. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa *qalb* merupakan hati yang juga berfungsi sebagaimana akal, yaitu memahami. Akan tetapi hal-hal yang bisa dinalar dan terwujud secara abstrak dan bukan hal-hal yang bersifat keyakinan.<sup>18</sup>

Dengan uraian yang demikian panjang, ia menggunakan metode analitis dengan mengambil bentuk al-Ma'tsur. Terjadinya hal yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, karena Ibnu Katsir memang seorang hafizh (ahli hadis) dan sejarawan, sehingga pola pemikirannya didominasi oleh hal-hal yang

---

<sup>18</sup> Khairul Munasifah, *Qalb dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Tafsiriyyah)*, (Skripsi Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

berhubungan dengan riwayat dan fakta sejarah. Dari segi corak, tampak penafsiran Ibnu Katsir tidak mengacu pada corak tertentu, tapi bersifat umum. Kondisi ini berbeda jauh dari pola penafsiran yang dilakukan oleh Thaba' Thaba'i yang menggunakan bentuk al-ra'yu namun coraknya filsafat.<sup>19</sup>

Ada juga skripsi yang berjudul *Qaswat al-Qalb* atau hati yang keras, mereka membahas Bagaimana penjelasan *Qaswat al-Qalb* dalam Tafsir Ruh Al-Maani, Tafsir Al-Alusi, di dalam pembahasan skripsi itu mereka hanya menjelaskan lebih kepada kerasnya hati sedangkan yang penulis buat pembahasan lebih kepada penyakit hati.

Selain itu ada juga Jurnal Refletika yang di tulis oleh, Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah. Institut Islam Hadhari, Uiversiti Kebangsaan Malaysia yaitu tentang “*Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*” dalam pembahasannya, menurut Ibn Rajab Hanbali yang dipetik oleh Mushtaq, hati seperti di dalam hadis yang diumpamakan seperti raja kepada seluruh anggota badan yaitu tentera yang patuh dan taat. Sekiranya raja itu seorang yang baik akhlaknya, maka semua tenteranya juga berakhlak baik. Namun, sekiranya raja itu buruk akhlaknya, maka semua tenteranya juga akan berakhlak buruk. Kerusakan hati ini yang akan menyebabkan penyakit jasad dan penyakit jiwa.<sup>20</sup>

Dari beberapa penelitian yang berkaitan diatas ada persamaan dan ada perbedaannya. Yang menjadi perbedaan adalah objek penelitiannya. Dalam

---

<sup>19</sup> Rusydi, *Qalb Maradh dalam Tafsir Al-Qur'an (suatu Kajian Perbandingan Pemikiran Mufasir: Ibnu Katsir dan Thaba' Thaba'i)*, (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Kasim Pekanbaru Riau, 2011).

<sup>20</sup> Muhammad Hilmi Jalil. *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*, dalam Jurnal Refletika. Insitut Islam Hadhary Universiti Kebangsaan Malaysia. Vol. 11 No. 11 Januari 2016

penelitian ini yang di teliti adalah *qalb mariḍh* dalam Al-Qur'an menurut Hamka. Di mana dalam keterangan Hamka makna *qalb mariḍh* lebih mengedepankan kontekstualitas, hamka menggambarkan kondisi umat terdahulu dengan kondisi masyarakat pada saat Tafsir *Al-Azhar* di tulis. Maka inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas.

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitik yaitu penulis akan mencoba menguraikan dan menggambarkan makna *qalb mariḍh* melalui penafsiran ayat-ayat yang membahas *qalb mariḍh* dan menganalisisnya dengan bahan atau data yang sesuai dengan penelitian tentang tema yang akan di bahas.

### 1. Jenis Penelitian

#### a) Perspektif Analisis

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>21</sup>

#### b) Jenis Data

---

<sup>21</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal, 6

Jenis data dari penelitian adalah berdasarkan kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non buku, dan tujuan dari penelitiannya ingin mendapatkan gambaran atau penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajian dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan ini penulis beranggapan bahwa akan lebih maksimal hasilnya jika menggunakan penelitian kepustakaan, karena penelitian ini membahas seorang tokoh dan satu tema, dimana tema ini sebagian banyak dicurahkan teori-teorinya ke dalam buku, artikel, journal-journal dan lain sebagainya<sup>22</sup>

## 2. Pengorganisasian Data

### a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.<sup>23</sup> Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data sekunder dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Namun dalam penelitian ini akan digunakan teknik dokumentasi.

---

<sup>22</sup> Abdul Halim Hanafi. *Metode Penelitian Bahasa: Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*. (Jakarta: Diadit Media. 2011). hal. 273-274

<sup>23</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 57

## b) Pengolahan Data

Metode pengolahan data ialah menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka metode pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtut, logis, tidak tumpang tindih dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Di antaranya melalui tahap: pemeriksaan data (*editing*) klasifikasi (*klassifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*) dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).

## 3. Metode Analisis Data

### a) Triangulasi Data



Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>24</sup>

Triangulasi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber, berarti peneliti menggunakan sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dengan teknik yang sama. Triangulasi teori, dilakukan dengan membandingkan hasil akhir penelitian yang berupa rumusan informasi dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias dan subjektivitas peneliti atas temuan yang dihasilkan.<sup>25</sup> Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi

<sup>24</sup> Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 329

<sup>25</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 165

teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan data hasil penelusuran terhadap buku-buku yang berkaitan dengan *qalb mariḍh*.

#### b) Interpretasi Induktif

Interpretasi Induktif induktif adalah interpretasi yang dimulai dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan, prinsip atau aturan. Interpretasi induktif menekankan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Pendekatan induktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan khusus menuju keadaan umum, pendekatan induktif dimulai dengan memberikan bermacam-macam contoh, dari contoh-contoh kemudian mengambil keputusan yang bersifat umum

### H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mengetahui dan memperoleh gambaran tentang apa yang akan di bahas dalam skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisannya sebagai berikut :

**Bab Pertama**, bab ini berisi pendahuluan yang mana di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua**, bab ini berisikan landasan teori yaitu memaparkan makna *qalb mariḍh* sifat dan urgensinya, meliputi pengertian *al-qalb*, bentuk-bentuk pengungkapannya, serta sifat *al-qalb* dan juga urgensinya.

**Bab Ketiga**, bab ini berisi gambar umum terhadap Hamka dan Tafsir Al-Azhar, yang terdiri dari sub-sub bab yaitu terkait pengenalan sosok Hamka, karya-karya Hamka, metode dan corak *Tafsir Al-Azhar*.

**Bab Keempat**, berisi analisis pandangan Hamka tentang *qalb mariḍh* sebagai ciri orang munafir yang terdiri dari sub-sub bab yaitu pandangan para mufasir tentang *qalb mariḍh*, penafsiran Hamka tentang *qalb mariḍh*, analisis pandangan Hamka tentang *qalb mariḍh*, hubungan *qalb mariḍh* dengan kata *nifāq*, dan hal-hal yang harus dilakukan untuk menyembuhkan *qalb mariḍh*.

**Bab Kelima**, bab ini adalah bab penutup dari penelitian ini dan berisikan kesimpulan berikut juga saran pada penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN